

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor industri *Food & Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia. Pertumbuhan pada sektor industri dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan jumlah perusahaan *Food & Beverage* di Indonesia. Perusahaan *Food & Beverage* merupakan sektor yang banyak di minati oleh para investor dengan alasan karena sektor ini mampu bertahan menghadapi kondisi perekonomian yang tidak stabil. Semakin banyaknya perusahaan sektor *Food & Beverage* semakin banyak juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Perusahaan *Food & Beverage* sangat penting dikarenakan perusahaan ini memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memasok makanan dan minuman di kehidupan sehari-hari. Perusahaan *Food & Beverage* dipilih penulis karena memiliki peranan yang penting untuk kebutuhan konsumen. Kebutuhan untuk makanan dan minuman tidak akan habis karena merupakan kebutuhan pokok masyarakat maka perusahaan makanan dan minuman akan dianggap terus bertahan.

Perekonomian Indonesia saat ini menimbulkan persaingan yang sengit diberbagai bidang industri. Oleh sebab itu persaingan bisnis yang kompetitif ini mengharuskan pelaku usaha untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Keberhasilan perusahaan mencapai tujuan dapat dilihat dari pertumbuhan dan kinerja perusahaan yang juga bisa digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan atau para pemegang saham.

Kinerja keuangan perusahaan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan *profitabilitas* (Jumingan, 2017). Untuk penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan sebuah perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Kinerja Keuangan dapat memberikan gambaran relative tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bisa juga secara sederhana disebut sebagai perbandingannya dengan harapan

nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Supaya dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan, seorang manajer keuangan haruslah mampu menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis dilakukan terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. Alat ukur yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan beberapa rasio yaitu Rasio *Likuiditas*, Rasio *Leverage/solvabilitas*, Rasio *Aktivitas*, Rasio *Profitabilitas* dan Rasio *Penilaian*.

Pentingnya kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2016) adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih. 2) Untuk mengetahui tingkat *solvabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. 3) Untuk mengetahui tingkat *rentabilitas* atau *profitabilitas*, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. 4) Untuk mengetahui tingkat *stabilitas* usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya

dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Kinerja keuangan dapat ditunjukkan dengan pencapaian *profitabilitas* perusahaan. *Profitabilitas* perusahaan merupakan ukuran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Indikator dari kinerja suatu perusahaan adalah laba, karena tujuan utama dari kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan adalah memaksimalkan laba. Menurut Brigham dan Huston (2018) salah satu Rasio *Profitabilitas* yang dapat digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan yaitu *Return on Equity* (ROE). Karena *Return on Equity* (ROE) mempunyai hubungan positif dengan laba (Khoirah, 2019).

Menurut Kasmir (2019) *Return on Equity* (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Return on Equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba atau laba bersih (Jumingan, 2017).

Berikut merupakan Data *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 :

Tabel 1.1.

Return on Equity (ROE) Perusahaan Sektor *Food & Beverage* (dalam %)

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	9.04	10.99	14.77	19.38	27.40
2	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	3.83	4.12	4.98	5.07	6.61
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.	5.18	7.00	8.21	4.58	9.78
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	11.90	9.49	19.05	14.42	13.48
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	16.84	9.96	17.06	14.84	18.04
6	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.	14.61	6.16	7.28	2.44	3.90
7	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	24.44	26.33	26.19	12.11	18.61
8	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	11.61	10.87	11.17	4.42	7.00
9	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	29.86	17.09	15.76	8.29	16.26
10	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	10.08	16.02	16.17	5.74	1.87
11	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	17.43	20.52	20.10	14.74	14.44
12	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	10.82	9.94	10.89	11.06	12.93
13	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	12.05	18.00	22.50	27.44	24.70
14	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	124.15	104.91	105.24	19.93	60.58
15	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	22.00	21.00	20.70	18.61	10.66
16	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	4.79	4.35	7.66	5.24	9.86
17	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	2.53	1.53	0.09	0.56	2.99
18	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	7.47	9.44	11.82	10.45	15.60
19	STTP	PT Siantar Top Tbk	15.60	15.49	22.47	23.52	18.71
20	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	17.11	14.69	18.32	23.21	24.85
		Rata-Rata ROE	18.57	16.90	19.02	12.30	15.91

Sumber : data diolah, lampiran hal 119

ROE dapat menunjukkan berapa keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan investor atau pemegang saham. Jika ROE besar, kemungkinan indikator yang lain di laporan keuangan juga bagus. ROE diukur dalam ukuran persen (%). Semakin nilai ROE mendekati 100%, maka akan semakin bagus. ROE yang bagus atau ideal minimal di level 15% atau lebih. Terlihat pada tabel 1.1 bahwa rata-rata ROE perusahaan *Food & Beverage* berada diatas 15%, kecuali di tahun 2020 mengalami nilai dibawah 15%. Hal ini menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan *Food & Beverage* cukup ideal.

Pada tabel 1.1 juga memperlihatkan perkembangan ROE disetiap tahunnya. ROE pada tahun 2017 sebesar 18.57 % turun 1.67% menjadi 16.90% di tahun 2018. Dari 2018 ke 2019 mengalami kenaikan sebesar 2.12% menjadi 19.02%. Ditahun 2020 mengalami penurunan cukup drastis sebesar 6.72% sehingga rata-rata ROE menjadi 12.30%. Lalu naik kembali ditahun 2021 sebesar 4.03% sehingga rata-rata ROE menjadi 16.33%. Dari pemaparan diatas, terlihat rata-rata ROE perusahaan *Food & Beverage* mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif) disetiap tahunnya. Kenyataan ini berbeda dengan tujuan perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan laba/keuntungan di setiap tahun.

Penurunan rata-rata profitabilitas secara drastis pada tahun 2019-2020 dikarenakan terjadinya faktor external Covid-19 yang tidak bisa di kendalikan oleh perusahaan. Adanya Covid-19 menyebabkan ekonomi melemah. Hal ini juga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya periode penelitian menunjukkan rata-rata profitabilitas cenderung stabil karena tidak ada kondisi ekstrime, akan tetapi pada penelitian ini terjadi kondisi ekstrime yaitu Covid-19. Seluruh industri manufaktur merasakan dampaknya disebabkan kegiatan operasional sempat diberhentikan sehingga menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun drastis. Akan tetapi bisa bangkit kembali di tahun 2020-2021 terlihat dari kenaikan rata-rata profitabilitas perusahaan.

Dari fenomena ini, peneliti ingin mengetahui karakteristik perusahaan apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantara jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat *likuiditas*, tingkat *profitabilitas*, ukuran perusahaan (Lestari & Srimindarti, 2022).

Karakteristik perusahaan yang dipilih pertama, yaitu variabel struktur aktiva. Struktur aktiva dipilih karena berhubungan dengan

aktiva tetap yang dimiliki perusahaan untuk dapat dijadikan jaminan ketika perusahaan menerbitkan hutang. Pada perusahaan *Food & Beverage* memiliki struktur aktiva cukup kecil dibawah 0, , artinya modal perusahaan dalam bentuk aktiva tetap nilainya sedikit dibanding dengan total aktivanya. Berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Atmaja, L (2012) bahwa perusahaan manufaktur cenderung memiliki aktiva tetap yang tinggi karena dalam struktur aktivanya banyak yang berupa mesin-mesin, tanah dan bangunan. Karena adanya perbedaan inilah, penulis memilih struktur aktiva sebagai variabel pertama untuk diteliti.

Munawir (2016) struktur aktiva adalah proporsi investasi perusahaan dalam bentuk aktiva tetap. Komposisi aktiva tetap berwujud perusahaan yang jumlahnya besar akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan hutang, karena aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang (Sitanggang, 2014). Brigham dan Houston (2018) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang dari pada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Investor akan lebih menpercayai perusahaan yang memiliki jaminan atas hutang dalam jumlah besar karena apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aktiva tetap tersebut tersedia dapat digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi struktur aktiva sebuah perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjang yang dipinjam (Batubara, et al.. 2017). Artinya perusahaan yang memiliki struktur aktiva yang besar akan mudah meningkatkan *profitabilitasnya* karena tidak akan mengalami kesulitan pendanaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut penelitian Handayani dan Zulyanti (2022) Struktur aktiva berpengaruh terhadap variabel Kinerja Laba (ROE) perusahaan penerbangan PT Garuda Indonesia. Sedangkan menurut penelitian Mudjijah dan Hikmanto (2018) menunjukkan bahwa Struktur aktiva tidak berpengaruh langsung terhadap *profitabilitas* perusahaan sub sektor perkebunan periode 2013-2017.

Struktur Aktiva merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan keputusan pendanaan. Penggunaan aktiva pada perusahaan yang baik dalam bentuk nominal ataupun presentase haruslah berimbang sesuai dengan alokasi pendanaan. Untuk mengetahui tingkat perputaran aset, sumber masuknya aset yang telah tertanam dalam investasi yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan, menggunakan rasio *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang mengukur *efektivitas* penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki

perusahaan (Sudana, 2019). Menurut penelitian Nurdin, et al.. (2018) variabel bebas struktur aktiva berpengaruh terhadap rasio efisiensi PT. Garuda Indonesia.

Variabel kedua yang dipilih untuk diteliti selanjutnya yaitu, *leverage* karena Perusahaan *Food & Beverage* merupakan salah satu perusahaan yang menerapkan *leverage* dalam kegiatan operasionalnya. Pada perusahaan *Food & Beverage* rata-rata memiliki nilai *leverage* cukup kecil, artinya jumlah aset yang dibiayai oleh utang terbilang sedikit.

Rasio *leverage* dapat mengukur struktur modal suatu perusahaan, salah satunya menggunakan *Debt to Asset Ratio* (Subramanyam dan Wild, 2017). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan sebagai parameter antara jumlah utang dengan jumlah aset (Kasmir, 2019). Artinya bahwa *Debt to Asset Ratio* menunjukkan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari utang. Semakin besar *Debt to Asset Ratio* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (Sudana, 2019).

Semakin tingginya *Debt to Asset Ratio* maka semakin banyak hutang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar lebih besar. Apabila beban bunga besar maka akan mengurangi laba bersih

sehingga dapat menurunkan *profitabilitas*, sebaliknya. Apabila *Debt to Asset Ratio* rendah, maka beban bunga yang harus dipenuhi juga rendah sehingga dapat menambah laba bersih dan meningkatnya *profitabilitas*. Menurut penelitian Febriana dan Budhiarjo (2021) *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) PT. Sampoerna Agro Tbk. Sedangkan pada penelitian Septiyani, et al.. (2020) variabel *Debt to Equity Ratio* (DAR) secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap *Return on Equity Ratio* (ROE) pada perusahaan properti dan real estate tahun 2013-2017.

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir,2019). Menurut Kasmir (2019), *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Menurut Brigham dan Houston (2018) Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan. Artinya hutang perusahaan digunakan untuk meningkatkan operasional

perusahaan. Jika operasional perusahaan lancar maka penjualan akan naik. Semakin tinggi penjualan yang diraih maka *Total Assets Turnover* semakin besar. Sehingga, Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* maka semakin tinggi nilai *Total Assets Turnover* karena hutang digunakan oleh perusahaan sebagai solusi pendanaan baik untuk operasional perusahaan maupun kebutuhan modal dasar perusahaan. Menurut penelitian Handayani dan Zulyanti (2022) variabel bebas *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel terikat rasio efisiensi PT Garuda Indonesia yang terdaftar di BEI.

Dari pemaparan diatas terlihat adanya *research gap*, yaitu suatu keadaan kesenjangan penelitian yang berasal dari perbedaan hasil penelitian terdahulu yang akan menjadi celah bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu peneliti menambahkan satu variabel *intervening*. Sugiyono (2019) mengatakan variabel *intervening* adalah sebuah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel bebas (*independen*) dan variabel terkait (*dependen*) menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel *intervening* yang digunakan yaitu Rasio efisiensi.

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya (Nasution, et al.. 2018). Rasio efisiensi dapat dihitung menggunakan *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan, kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2019).

Menurut Sudana (2019) Semakin tinggi *Total Assets Turnover* semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Artinya, semakin besar rasio ini semakin baik. Aktiva dapat lebih cepat berputar meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan, sehingga dapat dikatakan profit yang dihasilkan juga tinggi dan dengan demikian kinerja keuangan semakin baik. Menurut penelitian Siregar dan Harahap (2021) *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sedangkan menurut penelitian Angelina, et al.. (2020) *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Profitabilitas* (ROE) Perusahaan *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012- 2017.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**Analisis Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Melalui Rasio Efisiensi pada Perusahaan *Food & Beverage* di Bursa Efek Indonesia**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, adalah :

- 1) Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap *profitabilitas*?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *profitabilitas*?
- 3) Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap *profitabilitas* melalui rasio efisiensi ?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *profitabilitas* melalui rasio efisiensi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap *profitabilitas*.
- 2) Menganalisis dan mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *profitabilitas*.
- 3) Menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap *profitabilitas* melalui rasio efisiensi.
- 4) Menganalisis dan mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *profitabilitas* melalui rasio efisiensi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan bahwa pentingnya mengetahui kesehatan suatu perusahaan dengan melihat struktur aktiva dan *leverage* perusahaan untuk menjadi pedoman kedepannya dalam memperbaiki kinerja keuangan.

1.4.3. Kebijakan Bagi regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap regulator dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.